

Character Building for Students at SMAN 1 Batang Anai

Salman Shiddiq¹, Wahyuli Lius Zen², Silvia Anggreni BP³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

*E-mail: slmnshiddiq@gmail.com

Abstract

Character building of students is one of the main objectives of Islamic education, which covers cognitive and affective aspects. However, its implementation at SMAN 1 Batang Anai still faces various challenges from within the students themselves, their family environment, and limited school facilities. This study aims to (1) describe the character building of students at SMAN 1 Batang Anai, and (2) describe the obstacles faced by teachers in its implementation. This study uses a descriptive qualitative approach. The research subjects include the principal, Islamic education teachers, guidance counselors, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that (1) there are eight forms of moral guidance at SMAN 1 Batang Anai, namely the methods of exemplary behavior, habituation, advice, stories, parables, rewards and punishments, practice, and contemplation and reflection; (2) there are five obstacles faced by teachers, namely limited facilities and infrastructure, diverse student family backgrounds, lack of coordination between parents and teachers, the influence of technology and social media, and limited allocation of time for PAI BP learning.

Keywords: Character Building, Students, Islamic Education, Coaching Method



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak individu, terutama di kalangan generasi muda. Pendidikan sejati adalah tentang membentuk manusia yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, kaya akan nilai moral dan spiritual, tetapi juga sebagai proses pembinaan akhlak yang mendalam. Hal ini sangat relevan dengan tantangan peserta didik saat ini, yaitu bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam aspek kehidupan sehari-hari. Penting bagi lembaga pendidikan, baik sekolah umum maupun madrasah, untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum mereka, agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan, terutama ketika kita melihat adanya indikasi kesenjangan antara tujuan pendidikan akhlak dengan realita yang terjadi di kehidupan nyata.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk akhlak individu dan masyarakat. Pendidikan secara esensial menggambarkan proses membimbing akhlak peserta didik untuk mencapai perkembangan akhlak yang optimal (Abdullah, 2018). Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memberdayakan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik (Astilah dkk., 2020).

Akhlak memiliki posisi yang istimewa dan sangat penting di dalam Islam. Al-Quran menjelaskan terdapat sekitar 1500 ayat yang membahas akhlak, yang jumlahnya dua setengah kali lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang membahas hukum, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. (Husaini, 2018). Hal ini menunjukkan kekhususan terhadap aspek akhlak didalam kehidupan. Allah Swt. secara jelas memerintahkan umat Islam untuk memiliki akhlak mulia seperti adil, suka memberi dan berbuat baik kepada sesama, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah An-Nahl [16] : 90, yaitu

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat." (Qs. An-Nahl [16] : 90) (Hanafi et al., 2019).

Buya Hamka menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwa didalam Qs. An-Nahl ayat 90 terdapat tiga hal yang diperintahkan Allah. yakni jalan adil kepada seluruh makhluk, melatih diri berbuat ihsan dengan mempertinggi mutu amalan sehingga lebih baik daripada yang sebelumnya dan memberi kepada keluarga terdekat. Serta tiga larangan Allah Swt. agar jangan berlaku keji, yang dibenci dan aniaya. Ketiga perintah dan larangan itu ialah untuk keselamatan diri sendiri (Amrullah, 2002). Maka berkenaan dengan hal ini, Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. di muka bumi untuk menjadi suri tauladan, contoh akhlak sempurna bagi umat muslim. Sesuai dengan firman Allah Swt. Qs. Al-Ahzab [33] : 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Qs. Al-Ahzab [33] : 21). (Hanafi et al., 2019).

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat uswah hasanah (teladan yang baik) bagi orang-orang beriman. Menurut Hamka, ayat ini turun dalam konteks Perang Khandaq, yaitu saat kaum Muslimin berada dalam kondisi sangat genting, terkepung musuh, kekurangan logistik, cuaca dingin, serta ancaman pengkhianatan dari dalam. Dalam situasi krisis itu tampak jelas bagaimana Rasulullah menjadi teladan nyata bukan hanya memberi perintah, tetapi turut merasakan, bekerja, dan berjuang bersama umatnya (Amrullah, 2002).

Praktik keteladanan Nabi Muhammad SAW seharusnya menjadi inspirasi bagi para pendidik dalam membentuk karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai akhlak yang diajarkan Nabi Muhamamad Saw. ke dalam metode pengajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga membangun karakter yang kuat. Pembinaan akhlak peserta didik semestinya tidak hanya berfokus pada teori-teori normatif, tetapi juga pada praktik nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembiasaan, seperti shalat berjamaah dan diskusi tentang akhlak, siswa dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Di samping itu guru harus menjadi contoh konkret, menunjukkan sikap sabar, jujur, dan disiplin. Kebiasaan positif yang terus menerus dilakukan, seperti membaca Al-Qur'an, akan tertanam dalam diri siswa, menjadikannya bagian dari kepribadian mereka

Tantangan modern seperti pengaruh media sosial dan masuknya budaya asing seringkali menghambat proses pembinaan akhlak. Namun, hal ini justru menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI di sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk

menciptakan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam merancang program pembinaan akhlak yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Kondisi sosial lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian antropologi pendidikan yang dilakukan oleh Djufri (2025) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berada di wilayah urban marginal atau kawasan transisi (peralihan antara kota dan desa) umumnya memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dari segi sosial, budaya, dan pola kehidupan. Keberagaman tersebut menjadikan sekolah tidak hanya sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dinamis, tempat berlangsungnya interaksi nilai-nilai modern perkotaan dan tradisi masyarakat lokal secara bersamaan. Situasi ini berdampak pada proses pendidikan yang harus dihadapi dengan realitas sosial peserta didik yang beragam, sehingga pembinaan akhlak memerlukan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan tidak hanya bersifat normatif.

Sejalan dengan pentingnya akhlak dalam ajaran Islam, pembinaan akhlak peserta didik menjadi salah satu aspek utama dalam pendidikan termasuk di sekolah-sekolah negeri. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Batang Anai tidak hanya diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak mulia. Hal ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah lainnya. Selaras dengan hal tersebut, SMAN 1 Batang Anai memiliki visi " Terwujudnya sekolah unggul, ramah anak dengan peserta didik yang berbudaya, peduli lingkungan dan berkarakter Profil Pelajar Pancasila", sedangkan salah satu misi SMAN 1 Batang Anai adalah "Memperkuat pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa melalui pembiasaan ibadah harian, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan rutin mingguan, dengan kehadiran dan keterlibatan siswa dalam kegiatan mencapai 95%.". Visi dan misi sekolah menjadi landasan penting dalam pengembangan karakter siswa melalui berbagai aspek pembelajaran. Visi dan misi SMAN 1 Batang Anai mencerminkan komitmen sekolah dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, peduli terhadap lingkungan sosial, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila dan ajaran agama.

Upaya ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti berkesimpulan bahwa pembinaan akhlak di SMAN 1 Batang Anai merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya mewujudkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus kuat secara moral dan spiritual, sebagaimana dicanangkan dalam visi misi sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena pembinaan akhlak peserta didik secara mendalam di SMAN 1 Batang Anai, Kab. Padang Pariaman, Sumatera Barat. Data dikumpulkan dari sumber data primer, berupa hasil observasi langsung, wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Guru PAI, Guru BK, dan peserta didik menggunakan teknik *purposive sampling*, serta sumber **sekunder** berupa dokumen-dokumen resmi dan kelembagaan yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yakni observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan/verifikasi kesimpulan, sehingga data lapangan dapat diolah menjadi temuan yang sistematis dan bermakna. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek dan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru PAI, Guru BK, dan peserta didik, sehingga diperoleh kesimpulan yang kemudian di-*cross check* kembali. Studi ini sepenuhnya berbasis data lapangan, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat deskriptif-empiris dan dapat dijadikan dasar bagi penelitian lanjutan yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Batang Anai

a. Metode Keteladanan (Uswah)

Pendidik berperan sebagai figur teladan bagi peserta didiknya. Melalui sikap dan perilakunya, guru mempraktikkan nilai-nilai kehidupan yang ia ajarkan. Oleh karena itu, pendidik menjadi sosok utama yang dijadikan model oleh siswa dalam meniru dan menginternalisasi akhlak yang baik.

Hasil observasi pada 1 September 2025, menunjukkan bahwa para guru di sekolah ini secara konsisten memperlihatkan sikap sopan, ramah, dan hangat kepada peserta didik. Guru menyambut siswa dengan salam, senyuman, dan sapaan yang santun ketika mereka datang ke sekolah. Keteladanan disiplin pun tampak ketika beberapa guru berupaya masuk kelas tepat waktu. Observasi pada 11 September 2025, terlihat bahwa Ibu Armi Gusvita selaku guru PAI menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas mengajar dengan masuk tepat waktu. Sikap-sikap sederhana seperti ini membuat siswa melihat langsung contoh nilai akhlak dalam tindakan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada 1 September 2025, menjelaskan bahwa guru memang menyambut siswa/i di pagi hari dengan memberi salam dan sapaan ramah. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Guru Memberi Salam

Begitu juga dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada 11 September 2025, menunjukkan Ibu Armi Gusvita selaku guru PAI sedang masuk kelas tepat waktu. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2. Guru Masuk Tepat Waktu ke Kelas

Hasil wawancara yang peneliti lakukan sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi diatas. Informan mengungkapkan bahwa keteladanan adalah inti pembinaan akhlak, seperti yang disampaikan oleh guru PAI, Ibu Dwi Yumarezi “Di sekolah, Ibu berusaha menampilkan akhlak yang baik dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan kesabaran. Misalnya, Ibu usahakan selalu datang lebih awal, menyapa siswa dengan salam, dan berbicara dengan nada lembut walau kadang suasana kelas sedang ramai. Dalam hal ibadah, Ibu berusaha istiqamah shalat zhuhur berjamaah di mushalla, dan biasanya ada saja beberapa siswa yang ikut. Itu bagi Ibu bentuk pembinaan lewat keteladanan yang paling sederhana tapi berdampak. (D. Yumarezi, komunikasi pribadi, 12 November 2025).”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Syamsul Mu’arif, beliau mengatakan bahwa. “Terkadang hal kecil seperti menyapa siswa dengan salam atau senyum saja sudah bisa menumbuhkan keakraban yang baik. Saya juga usahakan untuk tidak hanya mengarahkan, tapi ikut melaksanakan. Misalnya, kalau kita ajak anak-anak shalat berjamaah, ya guru pun ikut. Kalau kita minta mereka menjaga kebersihan, kita juga turun tangan. Itu yang saya sebut pembinaan lewat contoh nyata, bukan sekadar ucapan ya Salman (S. Mu’arif, komunikasi pribadi, 15 Oktober 2025).”

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Batang Anai dilakukan melalui metode keteladanan (uswah).

b. Metode Pembiasaan (Tadrib)

Metode pembiasaan merupakan salah satu strategi penting dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Batang Anai. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, kebiasaan harian, dan suasana sekolah yang mendukung terbentuknya perilaku positif. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami oleh peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada 4 September 2025, menunjukkan bahwa sekolah telah membangun budaya pembiasaan yang kuat, seperti kegiatan Gema Al-Qur’an, dan Kultum Jum’at. Guru-guru juga membiasakan peserta didik untuk membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan salam, menjaga kerapian kelas, mengikuti shalat berjamaah, hingga menjaga bahasa yang sopan kepada guru. Pembiasaan ini juga tampak dalam kegiatan ibadah. Dalam beberapa kesempatan yang dicatat dalam observasi pada tanggal 1 September 2025, guru dan siswa melaksanakan shalat berjamaah di mushalla, termasuk kegiatan shalat dhuha pada waktu tertentu. Guru-guru PAI ikut mengarahkan dan membimbing pelaksanaan ibadah tersebut sehingga siswa melihat ibadah bukan sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai aktivitas yang sudah menjadi bagian dari kehidupan di sekolah.

Sejalan dengan itu, hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada 4 September 2025, terlihat siswa/i sedang melakukan kegiatan Gema Al-Qur’an. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3. Kegiatan Pembiasaan Gema Al-Qur’an

Begitu pula dengan hasil dokumentasi pada 1 September 2025, menunjukkan bahwa Bapak Rika Afrialdi, selaku guru PAI mengimami shalat zhuhur berjamaah dengan siswa/i. Bukti dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4. Pembiasaan Shalat Zhuhur

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi diatas. Penerapan pembiasaan juga terlihat dari keterangan informan, Ibu Dwi Yusmarezi, Guru PAI, menjelaskan bahwa membentuk kebiasaan positif harus dilakukan secara berulang dan konsisten. Beliau menyampaikan bahwa “Di luar kelas, saya sering mengingatkan mereka untuk menyapa guru, menjaga bahasa di media sosial, dan tidak berkata kasar. Terkadang anak-anak ini masih terdengar kata kata “caruik” ya Salman. Hal-hal kecil seperti itu bila dibiasakan setiap hari, akan menjadi kebiasaan. Makanya Ibu selalu mengingatkan (D.Yusmarezi, komunikasi pribadi, 12 November 2025).”

Ibu Risa selaku guru BK, juga menegaskan betapa pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter. Dalam wawancara yang peneliti lakukan beliau menyampaikan “Lalu dengan membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas. Ketika meminta izin, meminta dengan baik baik dengan angkat tangan dan menyampaikan dengan baik, bukannya menghilang saja (N. Putri Agustin, komunikasi pribadi, 1 September 2025).”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Batang Anai dilakukan melalui metode pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan harian sekolah seperti Gema Al-Qur’an, Kultum Jum’at, salam, menjaga kebersihan kelas, serta pelaksanaan shalat zhuhur berjamaah.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak yang paling sering digunakan oleh guru di SMAN 1 Batang Anai. Nasihat diberikan sebagai bentuk bimbingan dan pengingat kepada siswa ketika mereka menghadapi masalah, ketika melakukan kesalahan, atau ketika membutuhkan arahan untuk memperbaiki perilaku. Nasihat biasanya disampaikan secara lisan dengan bahasa yang lembut, tanpa tekanan, dan menyesuaikan kondisi emosional siswa.

Hasil observasi pada 27 Agustus 2025, menunjukkan bahwa guru BK memberikan nasihat dalam situasi informal, seperti setelah pembelajaran atau ketika siswa tampak bermasalah,. Guru menyampaikan nasihat dengan bahasa yang sopan agar siswa merasa dihargai dan tidak tersudutkan. Pola penyampaian seperti ini membuat nasihat diterima siswa dengan lebih terbuka dan tanpa perlawanan.

Sejalan dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada 27 Agustus 2025, memang terlihat Ibu Novrisa Putri Agustin sedang memberikan nasihat kepada beberapa siswa. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 5. Pemberian Nasihat kepada Beberapa Siswa

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Ibu Novrisa Putri Agustin menekankan bahwa nasihat merupakan pendekatan yang paling efektif dalam membina akhlak siswa. Ia menyampaikan bahwa "Kalau di dalam kelas, kami memberikan dengan tipe klasikal seperti ceramah dan dibarengi penjelasan lainnya. Jika pribadi ke ruang konseling, maka akan dilakukan diskusi face to face. Bimbingan kelompok juga ada, bisa di lakukan di ruang konseling (BK) atau di ruang yang mencukupi kapasitasnya. Perlu dipahami bahwa konseling ini bukan hanya untuk siswa yang bermasalah saja ya, ini terbuka untuk semua siswa yang ingin melakukan bimbingan konseling terhadap keseharian atau permasalahan nya sehari-hari (N. Putri Agustin, komunikasi pribadi, 1 September 2025)."

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Armi Gusvita, selaku guru PAI. Beliau mengatakan bahwa "Biasanya saya memberi nasihat kalau ada siswa yang terlihat gelisah, kurang semangat, atau mungkin ada masalah di rumah. Tapi saya tidak langsung menegur, saya ajak bicara baik-baik dulu. Saat mengajar pun saya sering selipkan pesan moral dari ayat atau hadis yang sedang dibahas. Misalnya saat membahas tentang jujur, saya kaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, ujian maupun ketika permisi keluar kelas. Beberapa umi dapati, siswa yang memang dulunya di kelas X dan XI perangnya baik, namun masuk kelas XII dia semakin acuh tak acuh. Sehingga umi panggil langsung secara pribadi untuk menasihati yang bersangkutan (A. Gusvita, komunikasi pribadi, 20 Agustus 2025)."

Siswa juga merasakan manfaat dari metode nasihat dan motivasi ini. Dalam wawancara dengan siswa yang bernama firski menyampaikan bahwa "Sering pak, guru-guru sering menyampaikan nasihat dan memberikan motivasi. Guru-guru akan sharing pengalaman berharga mereka sehingga kita termotivasi pak (F. Nailul Wisam, komunikasi pribadi, 14 November 2025)."

Maka dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan akhlak peserta didik, guru di SMAN 1 Batang Anai menggunakan metode nasihat sebagai salah satu cara utama dalam memberikan bimbingan.

d. Metode Kisah (Qishah)

Metode kisah menjadi salah satu pendekatan yang digunakan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Batang Anai. Kisah berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai akhlak melalui cerita tentang Nabi, sahabat, maupun tokoh Islam lain yang memiliki keteladanan moral. Penggunaan kisah ini dinilai efektif karena memberikan contoh konkret yang mudah dipahami dan lebih menyentuh perasaan siswa dibandingkan penjelasan teoritis semata.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada 22 Oktober 2025, menunjukkan bahwa Ibu Armi Gusvita sedang melakukan pembinaan Guru Wali kepada beberapa siswa/i. Beliau menyampaikan kisah yang menginspirasi seperti kisah Uwais Al-Qarni yang menggondong ibunya ke Makkah.

Sejalan dengan hal itu, hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada 22 Oktober 2025 menunjukkan bahwa memang Ibu Armi Gusvita sedang melakukan pembinaan Guru Wali di salah satu pondok sekolah. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 6. Kegiatan Pembinaan Guru Wali dalam Penyampaian Kisah

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Mu'arif selaku guru PAI, beliau

menjelaskan bahwa “Sering ya Salman. Anak-anak lebih mudah tersentuh lewat kisah. Saya ceritakan kisah para nabi atau sahabat, seperti keteguhan Nabi Ibrahim, kejujuran Nabi Muhammad SAW, atau kisah Umar bin Khattab yang adil (S. Mu’arif, komunikasi pribadi, 15 Oktober 2025).”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan kisah, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana refleksi moral yang dapat dipahami siswa secara sederhana dan menyenangkan. Dukungan terhadap penggunaan kisah juga datang dari pihak manajemen sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa metode kisah adalah bagian dari pembinaan karakter yang didorong oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Zulbaidah selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa “Pasti, sekolah sangat mendorong penggunaan kisah. Contohnya kisah teladan, tokoh agama dan lain nya, terkhusus di pembelajaran PAI dan Sejarah. Pemberian contoh teladan juga dilakukan ketika ada pelatihan OSIS atau organisasi lain dengan mengundang pemateri dari luar. Pada saat pesantren ramadhan juga terdapat pemberian contoh teladan seperti kisah Umar bin Khattab, atau kisah Muhammad Al-Fatih (Zulbaidah, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025).”

Siswa/i merasakan keberadaan metode ini dalam pembelajaran mereka. Seorang siswa bernama Shazya Salwa menyampaikan bahwa beberapa guru sering menyebutkan kisah tokoh inspiratif dalam pembelajaran. Dia mengatakan bahwa “Ada beberapa guru yang menyebutkan terkait tokoh-tokoh inspiratif, baik itu tokoh religius atau tokoh ilmuwan terkemuka. Di kelas XII ini ada pak, misal tokoh penemu aljabar, Al-Khawarizmi. Ada dijelaskan itu pak (S. Salwa, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025).”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak di SMAN 1 Batang Anai juga dilakukan melalui metode kisah.

e. Metode Perumpamaan (Amsal)

Metode perumpamaan merupakan salah satu pendekatan yang digunakan guru dalam membina akhlak peserta didik dengan menyampaikan nilai-nilai moral melalui analogi, gambaran, dan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Perumpamaan dipilih karena dapat membantu siswa memahami konsep akhlak yang abstrak melalui penjelasan yang lebih konkret dan mudah dibayangkan.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada 11 September 2025 menunjukkan bahwa Ibu Armi Gusvita menggunakan perumpamaan saat menjelaskan materi munakahat di kelas. Ketika suasana pembelajaran membutuhkan penjelasan yang lebih ringan, beliau menggunakan analogi sebuah bangunan untuk menyampaikan makna munakahat kepada siswa di kelas. Beberapa perumpamaan disampaikan dalam bentuk penjelasan spontan ketika siswa kurang fokus, atau ketika ingin memperkuat pesan moral tertentu.

Sejalan dengan hal ini, hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada 11 September 2025 memang menunjukkan bahwa Ibu Armi Gusvita ketika mengajar di kelas menggunakan perumpamaan. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 7. Penggunaan Perumpamaan dalam Pembelajaran

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Penggunaan perumpamaan juga tampak jelas dalam wawancara dengan guru PAI, Bapak Syamsul

Mu'arif menjelaskan bahwa ia sering menggunakan perumpamaan untuk menarik minat siswa sekaligus menanamkan nilai akhlak. Beliau menyampaikan "Kadang saya gunakan analogi yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya saya katakan, 'Akhlak itu seperti bayangan. Kalau tubuhnya lurus, bayangannya juga lurus.' Itu membuat mereka berpikir dan tertawa kecil, tapi maknanya masuk (S. Mu'arif, komunikasi pribadi, 15 Oktober 2025)."

Ibu Armi Gusvita juga menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan akhlak kepada peserta didik. Ia menyampaikan bahwa "Iya, kadang saya pakai perumpamaan biar mereka lebih mudah mengerti. Misalnya saya bilang, 'Akhlak itu seperti cermin, kalau bersih, orang lain senang melihatnya; tapi kalau kotor, semua orang menjauh.' Anak-anak biasanya langsung paham maksudnya. Jadi saya pakai bahasa yang dekat dengan keseharian mereka saja (A. Gusvita, komunikasi pribadi, 13 Oktober 2025)."

Dari sudut pandang sebagai kepala sekolah, Ibu Zulbaidah juga menegaskan bahwa penyampaian nilai akhlak melalui kisah dan contoh memiliki peran besar dalam pembinaan karakter siswa. Beliau menyampaikan bahwa "Hal ini berkaitan dengan pemberian kisah, setelah pemberian kisah tokoh maka tentu nilai-nilai yang dimiliki tokoh ini akan ditanamkan kepada peserta didik. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Zulbaidah, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025)."

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru di SMAN 1 Batang Anai menggunakan metode perumpamaan sebagai salah satu cara untuk membina akhlak peserta didik. Perumpamaan digunakan untuk menjelaskan nilai moral yang abstrak melalui analogi yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pesan lebih mudah dipahami dan diterima.

f. Metode Ganjaran dan Hukuman (Targhib wa Tarhib)

Metode ganjaran dan hukuman merupakan salah satu strategi yang digunakan guru dalam membina akhlak peserta didik di SMAN 1 Batang Anai. Metode ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku positif melalui apresiasi, serta memberikan efek jera terhadap perilaku yang kurang sesuai melalui teguran atau konsekuensi tertentu.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada 18 September 2025, menunjukkan bahwa Ibu Armi Gusvita memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik, dengan berkata bagus dan mengajak satu kelas untuk bertepuk tangan. Ganjaran bersifat non-material, lebih berupa pengakuan dan penghargaan moral yang mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku baik tersebut.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada 27 Agustus 2025, terlihat bahwa Ibu Annisa selaku guru Penjas juga menerapkan hukuman ringan kepada siswa ketika mereka tidak melakukan senam pagi dengan baik. Hukuman berupa push up ringan sebagai efek jera kepada siswa yang tidak senam dengan benar. Hukuman ini diberikan dengan tujuan mendidik, bukan untuk menghukum secara emosional.

Sejalan dengan ini, hasil dokumentasi yang peneliti lakukan menunjukan pada 18 September 2025, Ibu Armi Gusvita melakukan apresiasi kepada siswa ketika pembelajaran PAI di kelas. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 8. Apresiasi terhadap Pembinaan Akhlak

Hasil dokumentasi lain pada tanggal 27 Agustus 2025, menunjukkan bahwa Ibu Annisa memberi hukuman push up kepada siswa yang tidak mengikuti senam pagi dengan baik.



Gambar 9. Hukuman kepada Siswa

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rika Afrialdi selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa “Penggunaan ganjaran dan hukuman pasti ya Salman, biasanya bapak ketika masuk kelas kadang bapak bawa beng-beng, permen, makanan ringan. Karena bagi bapak penghargaan ringan itu sangat penting. Bagi siswa yang aktif maka di absen bapak beri nilai plus diakhir. Sanksi juga pasti ada bapak berikan, ketika tidak diberi maka anak ini akan cuek nantinya. Di absen nanti misal dia tidak bawa tugas maka akan dibuat minus di absennya. Bentuk sanksi lain misal istighfar 100 kali, suruh bikin bacaan shalat dan lain-lain, yang sifatnya mendidik (R. Afrialdi, komunikasi pribadi, 1 September 2025).”

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Zulbaidah selaku kepala sekolah juga mengatakan “Kalau penghargaan, jika siswa memiliki akhlak dan prestasi yang baik sekolah akan memberikan penghargaan. Apresiasi dapat berupa pujian jika memang penampilan atau performa peserta didik itu baik. Pemberian penghargaan dilakukan secara umum, tidak perorangan, kecuali penghargaan prestasi yang dilakukan perorangan. Maka tentu sekolah akan memberikan apresiasi (Zulbaidah, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025).”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa guru di SMAN 1 Batang Anai menerapkan metode ganjaran dan hukuman sebagai bagian dari pembinaan akhlak peserta didik.

g. Metode Latihan (Tadrib)

Metode latihan merupakan salah satu strategi pembinaan akhlak yang diterapkan secara konsisten oleh guru dan pihak sekolah di SMAN 1 Batang Anai. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, siswa dibimbing untuk membiasakan diri mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini tidak hanya dilakukan dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui aktivitas-aktivitas sekolah yang menuntut keterlibatan langsung siswa dalam penerapan akhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi pada 20 Oktober 2025, salah satu murid bernama Qodri menjadi petugas pembaca do’a pada kegiatan pembukaan Ko-Kurikuler di aula sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat usaha pembinaan akhlak dengan membiasakan para siswa berlatih di acara langsung. Begitu juga pada 13 November 2025, Bapak Syamsul Mu’arif memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi imam shalat zhuhur berjamaah. Latihan ini diberikan sebagai upaya untuk menyiapkan akhlak siswa yang lebih baik.

Sejalan dengan itu, hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Oktober 2025, menunjukkan bahwa siswa bernama Qodri menjadi petugas pembaca do’a pada pembukaan acara Ko-Kurikuler. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 10. Metode Latihan kepada Siswa

Hasil dokumentasi pada 13 November 2025, juga menunjukkan bahwa salah satu siswa mengimami shalat zhuhur berjamaah. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 11. Metode Latihan kepada Siswa

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Zulbaidah selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa “Siswa diberikan penerapan langsung seperti menjaga tutur ucapan, apalagi di Sumbar ini ada kata mandata, mandaki, malereang dan manurun. Juga pemberian latihan ketika ingin menyampaikan aspirasi. Artinya sekolah tidak membatasi aspirasi siswa selagi aspirasi itu dirasa perlu dan patut disetujui atau diperjuangkan (Zulbaidah, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025).”

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Mega Sofyan, selaku Waka Kesiswaan. Beliau mengatakan bahwa “Selain itu, Ibu juga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti bakti lingkungan dan kegiatan OSIS. Seperti halnya, waktu hari jadi Kota Padang, siswa diarahkan untuk menuju Monumen Pasar Usang. Itu merupakan praktik langsung pembinaan akhlak menjaga kebersihan dan membersihkan lingkungan (M. Sofyan, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2025).”

Ibu Armi Gusvita selaku Guru PAI juga menambahkan dalam wawancaranya, mengatakan bahwa “Kami sering melibatkan siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan akhlak. Misalnya latihan menjadi imam, muadzin, atau pembawa doa dalam kegiatan sekolah. Umii beri tugas membuat refleksi atau jurnal harian tentang ibadah sehari-hari mereka. Dari situ kami bisa lihat bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata (A.Gusvita, komunikasi pribadi, 20 Agustus 2025).”

Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan bahwa metode latihan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Batang Anai. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teori, tetapi mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

h. Metode Perenungan dan Refleksi (Ibrah)

Metode perenungan dan refleksi merupakan salah satu strategi pembinaan akhlak yang digunakan oleh guru dan pihak sekolah di SMAN 1 Batang Anai. Melalui proses refleksi yang dilakukan dalam berbagai situasi, siswa diarahkan untuk menilai kembali sikap serta perilakunya,

sehingga kesadaran akhlak tumbuh dari dalam diri mereka. Metode ini tidak hanya muncul dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi harian dan kegiatan sekolah yang memberi ruang bagi siswa untuk mengevaluasi dirinya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada 22 Oktober 2025, Ibu Armi Gusvita memberikan kesempatan kepada siswa yang sedang bermasalah untuk merenungi perilaku yang dilakukannya. Dengan begitu diharapkan siswa yang bermasalah tersebut sadar akan perilaku yang dilakukannya.

Sejalan dengan ini, hasil dokumentasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa memang Ibu Armi Gusvita memberikan kesempatan kepada salah satu siswa untuk melakukan perenungan dan merefleksi diri. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 12. Metode Perenungan dan Refleksi

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zulbaidah selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa “Iya, itu sudah pasti. Jika murid salahm guru tidak akan langsung men judge. Guru akan bertanya terlebih dahulu, apa yang terjadi. Lalu menanyai pendapat pribadi siswa, apakah itu tindakan yang benar atau tindakan yang salah. Masing-masing guru atau pimpinan sekolah akan melakukan teknik coaching, yaitu murid harus menyelesaikan sendiri permasalahan yang dia hadapi dengan dipandu guru yang mendengarkan. Sehingga siswa mencari solusi, dan guru memberikan alternatif solusi yangdapat dilakukan (Zulbaidah, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025).”

Ibu Mega Sofyan selaku Waka Kesiswaan juga menyampaikan bahwa “Ya, kami sering melakukan kegiatan refleksi, terutama setelah kegiatan keagamaan atau kegiatan besar sekolah. Misalnya, setelah kegiatan SMANSABA FEST yang diadakan bulan kemarin, kami ajak siswa berdiskusi ringan tentang pengalaman mereka, apa yang mereka pelajari, dan hal apa yang bisa diperbaiki dalam sikap atau perilaku mereka selama melaksanakan kegiatan. Ibu ingin mereka punya kesadaran untuk menilai diri sendiri, bukan karena disuruh guru, tapi karena memang tumbuh dari dalam diri mereka (M. Sofyan, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2025).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Armi Gusvita, beliau mengatakan bahwa “Iya, kadang setelah kegiatan atau pembelajaran, saya ajak mereka merenung sejenak. Misalnya setelah bahas tentang tanggung jawab, saya tanya, “Kira-kira selama ini kita sudah bertanggung jawab belum terhadap tugas kita nanda?” Dari situ muncul banyak jawaban jujur dan itu jadi momen yang bagus untuk melakukan pembinaan akhlak (A. Gusvita, komunikasi pribadi, 20 Agustus 2025).”

Maka dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa metode perenungan dan refleksi di SMAN 1 Batang Anai diterapkan melalui berbagai pendekatan, baik melalui dialog personal, kegiatan pembiasaan, hingga penugasan khusus seperti jurnal ibadah dan lembar refleksi.

2. Kendala Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Batang Anai

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 19 September 2025 di lingkungan SMAN 1 Batang Anai, sarana dan prasarana sekolah secara umum telah mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak, terutama melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan pagi dan shalat zhuhur berjamaah.

Lapangan mampu menampung seluruh peserta didik, kemudian mushalla yang tersedia tampak aktif digunakan oleh peserta didik setiap harinya. Namun, kapasitas mushalla masih terbatas sehingga ketika peserta didik datang sekaligus, beberapa peserta didik terpaksa melaksanakan ibadah di area dekat pintu masuk atau bergantian giliran. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas tersedia, namun kapasitas ruangan belum sepenuhnya memadai untuk menampung seluruh peserta didik secara bersamaan.

Sejalan dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada 18 September 2025, menunjukkan bahwa memang beberapa sarana sekolah masih kurang dari segi kapasitas daya tampung. Terlihat mushalla sudah penuh, padahal hanya seluruh kelas X saja yang ada didalam. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 13. Kekurangan dalam Sarana Mushalla

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Zulbaidah, S.Pd. Beliau mengatakan bahwa “Sarana dan prasarana dikatakan 90% sudah mencukupi seperti mushalla, lapangan, laboratorium, perpustakaan, pojok literasi, pentas laga-laga, UKS, dan lain sebagainya (Zulbaidah, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025).”

Menanggapi hal tersebut, Waka Kesiswaan, Ibu Mega Sofyan, S.Si, M.Pd menambahkan “Alhamdulillah, sarana dan prasarana di sekolah kami cukup mendukung. Kami punya mushalla yang digunakan setiap hari untuk shalat zhuhur berjamaah. Fasilitasnya juga terus kami perbaiki, karena kegiatan keagamaan memang menjadi bagian penting dari pembinaan akhlak. Selain itu, kami juga menyiapkan tempat yang nyaman untuk kegiatan rohani seperti aula yang dapat digunakan untuk ruang pertemuan, agar siswa merasa betah dan semangat mengikuti kegiatan tersebut (M. Sofyan, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2025).”

Guru BK, Ibu Novrisa, S.Pd, mengungkapkan bahwa sarana utama sekolah memang sudah ada, namun masih ada beberapa fasilitas yang belum penuh sepenuhnya

“Sebenarnya masih ada kurangnya, apalagi setelah banjir besar. Namun sarana dan prasarana utama itu sudah memadai. Misal shalat zhuhur berjamaah, dengan adanya mushalla bisa mengakomodir kegiatan ini. Kalau untuk sarana khusus untuk konseling itu juga sudah cukup ya Salman (N. Putri Agustin, komunikasi pribadi, 1 September 2025).”

Sementara itu, dari sisi peserta didik, Shazya Salwa menyampaikan pandangannya “Kalau menurut saya sudah cukup pak. Standar pada umumnya, tidak yang wah banget dan tidak yang menyedihkan banget (S. Salwa, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025).”

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana merupakan salah satu hambatan dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Batang Anai. Meskipun fasilitas utama seperti mushalla, aula, dan ruang literasi sudah tersedia, kapasitas yang belum mencukupi dan kondisi beberapa fasilitas yang belum penuh sepenuhnya menjadi kendala yang turut memengaruhi efektivitas pembinaan

b. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar nilai,

kebiasaan, dan pola perilaku. Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Batang Anai, ditemukan bahwa kondisi keluarga yang beragam baik dari segi ekonomi, keharmonisan, pola asuh, maupun perhatian orang tua menjadi dinamika dalam proses pembinaan akhlak di sekolah. Perbedaan latar belakang tersebut menyebabkan kemampuan siswa dalam menerima pembinaan tidak selalu sama.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada 27 Agustus 2025, tampak bahwa beberapa siswa dipanggil ke ruang BK karena sering terlambat datang ke sekolah. Dari hasil yang peneliti dapati, bahwa siswa yang bermasalah tersebut memiliki latar belakang keluarga yang bervariasi. Ada siswa yang hanya memiliki satu motor sehingga orang tua harus mengantarkan anggota keluarga yang lain untuk pergi ke sekolah atau tempat kerja, sehingga dia menjadi terlambat datang ke sekolah.

Sejalan dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada 27 Agustus 2025, terlihat beberapa siswa yang sedang dipanggil ke ruangan BK untuk di tanyai terkait masalah yang mereka buat. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 14. Beberapa Siswa dipanggil Pihak BK

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Zulfaidah, S.Pd mengatakan bahwa “Kalau keluarga, bisa dikatakan 80% orang tua murid sudah mendukung. Kenapa dikatakan 80%, karena ada murid yang tinggal sendiri, tinggal bersama nenek, paman dan lain sebagainya. Namun pada umumnya mendukung program sekolah (Zulfaidah, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025).”

Bapak Rika Afrialdi, selaku guru PAI juga mengatakan bahwa “Pendidikan pertama kita berasal dari rumah, ya. Apa yang menjadi kebiasaan anak di rumah akan dibawa ke sekolah. Terkadang anak-anak yang broken home akan bermasalah di sekolah. Mereka mencari perhatian dengan tingkah laku yang sedikit nakal dan mereka pikir itu baik. Ekonomi juga berpengaruh ya Salman. Anak yang kondisi perutnya kenyang dan yang kosong itu berbeda energinya. Fokus mereka juga berkurang saat belajar dan itu sering bapak temui (R. Afrialdi, komunikasi pribadi, 1 September 2025).”

Ibu Novrisa selaku guru BK juga menambahkan bahwa “Sangat, Salman. Sangat berpengaruh. Di sekolah hanya sekitar 10 jam, jadi pembinaan sebenarnya banyak dilakukan di rumah. Ada peserta didik yang tidak bersalaman dengan orang tua karena segan atau malu. Itu tanda bahwa ada pengaruh dari keluarga. Dari segi ekonomi, kebanyakan menengah ke bawah. Orang tua sibuk mencari nafkah sehingga kurang berdiskusi dengan anak-anaknya (N. Putri Agustin, komunikasi pribadi, 1 September 2025).”

Dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga menjadi salah satu kendala yang signifikan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Perbedaan pola asuh, kondisi ekonomi, keharmonisan keluarga, serta tingkat perhatian orang tua berpengaruh langsung terhadap sikap, motivasi, dan penerimaan siswa terhadap pembinaan akhlak di sekolah.

c. Kurangnya Koordinasi Antara Orang Tua dan Guru

Koordinasi antara guru dan orang tua merupakan komponen penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Sekolah dapat melaksanakan program pembinaan dengan baik, namun tanpa dukungan dan komunikasi yang efektif dari pihak keluarga, pembinaan tersebut tidak akan berjalan maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian orang tua cukup

aktif, koordinasi secara keseluruhan masih belum berjalan optimal sehingga menjadi kendala dalam pembinaan akhlak di SMAN 1 Batang Anai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 11 September 2025, sekolah sedang mengadakan pertemuan parenting dengan orang tua siswa kelas XII. Dari observasi peneliti, terlihat bahwa hanya beberapa orang tua saja yang hadir dalam pertemuan itu.

Sejalan dengan hasil observasi, hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada 11 September 2025, terlihat bahwa memang mushalla yang dijadikan tempat parenting masih banyak ruang yang kosong. Padahal kalau dilihat dari data, jumlah siswa kelas XII sebanyak 328 siswa. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 15. Kegiatan Parenting dengan Orang Tua Siswa Kelas XII

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Zulfaidah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa “Bentuk koordinasi dilakukan dengan mengadakan rapat rutin minimal satu kali setahun dengan orang tua, tiga kali setahun dengan wali kelas, dan mengadakan parenting orang tua khusus untuk kelas 12 (Zulfaidah, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025).”

Selain itu, Waka Kesiswaan Ibu Mega Sofyan, S.Si, M.Pd juga menambahkan bahwa “Kami selalu meminta dukungan dari keluarga siswa. Ibu sering menyampaikan kepada orang tua saat rapat atau pertemuan wali murid bahwa pembinaan akhlak ini tidak bisa hanya dilakukan di sekolah. Harus ada kerja sama yang baik antara rumah dan sekolah. Ada juga beberapa orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru atau wali kelas untuk perkembangan anaknya, dan itu sangat membantu. Namun banyak juga pemanggilan orang tua karena siswa bermasalah, seperti bolos, sering telat, atau masalah tugas (M. Sofyan, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2025).”

Sedangkan Bapak Rika Afrialdi, S.Pd menyebutkan bahwa “Untuk menjalin komunikasi itu biasanya lebih ke BK, Salman. Tapi kalau ada orang tua datang karena anaknya bermasalah, bapak ikut juga menangani. Biasanya guru mata pelajaran koordinasi dulu dengan wali kelas, baru wali kelas yang ke orang tua (R. Afrialdi, komunikasi pribadi, 1 September 2025).”

Guru BK, Ibu Novrisa juga menyatakan bahwa “Tidak hanya pemanggilan via telepon, kami juga bertemu langsung dengan orang tua. Kadang orang tua tidak menyangkal tingkah anaknya ketika dipanggil. Komunikasi kami dengan orang tua sebenarnya cukup baik, tapi tetap saja ada yang kurang aktif dan jarang merespons (N. Putri Agustin, komunikasi pribadi, 1 September 2025).”

Dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah peneliti kumpulkan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya koordinasi antara orang tua dan guru menjadi kendala yang cukup signifikan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Meskipun komunikasi sudah dilakukan melalui rapat, grup WhatsApp, dan pemanggilan orang tua, namun keterlibatan orang tua belum merata dan masih banyak keluarga yang kurang aktif dalam memberikan perhatian terhadap perkembangan akhlak anak.

d. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial membawa dampak besar bagi kehidupan remaja, termasuk bagi peserta didik di SMAN 1 Batang Anai. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana belajar yang bermanfaat, namun di sisi lain dapat menimbulkan berbagai pengaruh negatif apabila tidak

digunakan secara bijak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget dan media sosial menjadi salah satu kendala dalam pembinaan akhlak peserta didik karena berkaitan dengan kontrol diri, fokus belajar, serta perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 16 Agustus 2025, ketika kegiatan wirid remaja dilaksanakan, terlihat beberapa siswi yang menggunakan hp tanpa perintah dari guru fasilitator. Hp digunakan untuk melihat aplikasi yang tidak berkaitan dengan kegiatan seperti whatsapp, instagram maupun tiktok.

Sejalan dengan ini, hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada 16 Agustus 2025 menunjukkan bahwa memang terdapat beberapa siswi yang masih menggunakan hp tanpa instruksi yang jelas dari fasilitator ketika kegiatan wirid remaja. Bukti dokumentasi dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 16. Beberapa Siswi Menggunakan Hp diluar Instruksi Guru

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Zulbaidah, S.Pd selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa "Itu sudah pasti ya, karena siswa belum dapat secara bijak menggunakan media sosial. Disebabkan karena siswa belum stabil emosionalnya untuk menerima informasi baik dan buruk yang berasal dari luar (Zulbaidah, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025)."

Begitu pula hal yang sama disampaikan oleh Bapak Rika Afrialdi, S.Pd dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa "Bapak bersyukur di sekolah ini ada pembatasan penggunaan HP. Dari pagi sampai pulang dikumpulkan di kotak kelas. Kalau untuk pembelajaran barulah digunakan. Tidak bisa dipungkiri kita tidak bisa mengawasi 24 jam, tapi setidaknya ada usaha dari sekolah untuk membatasinya (R. Afrialdi, komunikasi pribadi, 1 September 2025)."

Bahkan peserta didik juga menyadari bahwa teknologi dan media sosial menjadi tantangan bagi diri mereka sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Shazya Salwa dalam wawancaranya "Saya kadang terlena, Pak. Apalagi game. Tapi kalau sadar, saya langsung kurang (S. Salwa, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025)."

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa teknologi dan media sosial memberi pengaruh yang cukup besar terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Penggunaan gadget yang kurang terkontrol, kurangnya kemampuan siswa dalam menyaring informasi, serta ketergantungan pada hiburan digital menjadi hambatan dalam menanamkan akhlak yang baik.

e. Keterbatasan Waktu Dalam Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran akhlak di sekolah memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktiknya, guru PAI menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu ini tidak hanya memengaruhi kualitas penyampaian materi di kelas, tetapi juga berdampak pada efektivitas pembinaan akhlak secara menyeluruh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 11 September 2025, bahwa waktu pembelajaran akhlak kalau hanya berfokus pada pembelajaran PAI hanya 3 jam pelajaran per minggu. Bahkan sekarang tersisa hanya 2 jam pelajaran saja karena 1 jam lagi dialihkan menjadi ko-kurikuler (Quran Reading Club). Namun demikian, SMAN 1 Batang Anai memberikan berbagai bentuk

pembinaan akhlak melalui program keagamaan seperti Gema Al-Qur'an, Quran Reading Club (QRC), Forum An-nisa dan Kultum pada hari Jum'at pagi.

Sejalan dengan ini, hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 11 September 2025, memang jam pelajaran PAI yang di kelas hanya 2 jam pelajara, sedangkan 1 lagi dialihkan kepada ko-kurikuler. Kode guru "AG" (Armi Gusvita) hanya terlihat 2 jam pelajaran saja di kelas, sedangkan di hari Kamis terdapat kegiatan Ko-Kurikuler QRC yang dilaksanakan oleh kelas X.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Zulbaidah, S.Pd mengatakan bahwa:

"Waktu terbilang belum mencukupi, karena kapasitas jam pelajaran yang sedikit. Hanya 3 jam pelajaran selama seminggu. Sangat tidak cukup. Namun upaya tetap dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler, Rohis, Forum An Nisa, pembiasaan pagi, dan ko-kurikuler seperti Quran Reading Club (QRC) (Zulbaidah, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025)."

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Armi Gusvita, S.Ag, M.Pd mengatakan bahwa "Kalau dibilang cukup, sebenarnya belum, karena waktu di kelas terbatas, sementara pembinaan akhlak itu butuh proses panjang. Jadi kami manfaatkan kegiatan di luar jam pelajaran juga, seperti ekstrakurikuler, shalat berjamaah, dan kegiatan Rohis. Dengan begitu, pembinaan akhlak tetap bisa berlanjut di luar kelas (A. Gusvita, komunikasi pribadi, 20 Agustus 2025)."

Begitu juga dirasakan dari sisi BK. Ibu Novrisa Agustin, S.Pd mengatakan bahwa "Masih kurang ya Salman untuk waktunya. Ibu hanya dapat 1 jam pelajaran per minggu di setiap kelasnya. Sehingga dirasa masih kurang dalam menanamkan pembinaan akhlak ini kepada para siswa (N. Putri Agustin, komunikasi pribadi, 1 September 2025)."

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam pembelajaran akidah akhlak di SMAN 1 Batang Anai. Jam pelajaran PAI yang terbatas membuat materi akhlak tidak dapat disampaikan secara mendalam dan pembiasaan nilai-nilai akhlak kurang optimal jika hanya mengandalkan waktu di kelas.

Simpulan

Terdapat delapan metode pembinaan akhlak yang diterapkan guru dan pihak sekolah, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode kisah, metode perumpamaan, metode ganjaran dan hukuman, metode latihan, serta metode perenungan dan refleksi. Setiap metode berfungsi saling melengkapi dan digunakan sesuai kebutuhan pembinaan akhlak siswa.

Terdapat lima kendala yang memengaruhi proses pembinaan akhlak yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, latar belakang keluarga yang beragam, kurangnya koordinasi antara orang tua dan guru, pengaruh teknologi dan media sosial, serta keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI di kelas.

Daftar Rujukan

- Hanafi, M. M., Yanggo, H., Chirzin, M., Anwar, R., Muhammad, A. S., Maimun, A. G., Madani, M., Faishol, A., Tamam, A. M., Kaltsum, L. U., Ruskhan, A. G., Sriyanto, Purba, A., & Syarfuan, J. P. (2019). Al-Qur'an Dan Terjemahannya. In Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. Kementerian Agama RI.
- Abdullah. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Alauddin University Press.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan Peserta Didik SMA (Sekolah Menengah Atas). Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU), 1(3).
- Afifah, M., & 'Aini, I. N. (2023). Penerapan Muhasabah Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Putri Idia Prenduan. Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI), 2(1).
- Agung, Mutia, T., & Syathori, A. (2023). The Role of Parents in Preventing Deviant Behavior (Case Study of Adolescents Aged 13-18 Years in Setu Wetan Village , Weru District , Cirebon Regency). QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 15(1).

- Aida, N. (2023). Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo Kabupatern Sidrap. IAIN Parepare.
- Aminah, S. (2017). Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audiovisual di PAUD Al-Kamal Laut Dendang. *Jurnal ANSIRU*, 1(1).
- Amrullah, A. M. A. K. (2002a). Tafsir Al-Azhar Jilid 10 (10th ed.). Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Amrullah, A. M. A. K. (2002b). Tafsir Al-Azhar Jilid 5 (5th ed.). Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Amrullah, A. M. A. K. (2002c). Tafsir Al-Azhar Jilid 7 (7th ed.). Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Amrullah, A. M. A. K. (2002d). Tafsir Al-Azhar Jilid 8 (8th ed.). Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1).
- Anwar, R. (2010). Akhlak Tasawuf. Cv. Pustaka Setia.
- Asraman, A. (2002). Pengantar Studi Akhlak. PT Raja Grafindo Persada.
- Astitah, A., Mawardi, A., & Penulis, N. (2020). Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1).
- Aumi, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 16 Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islam : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Bahaf, M. A. (2015). Akhlak Tasawuf. Penerbit A-Empat.
- Basri, H., Daulay, H. P., & Sinaga, A. I. (2017). Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan. *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1(4).
- Budiyanto, M. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Penerbit Ombak.
- Daulay, H. P., & Daulay, N. (2022). Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif. Perdana Publishing.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. PT Remaja Rosdakarya.
- Djufri. (2025). The Anthropology of Learning Spaces: A Cultural Spatial Inquiry Into Inclusive Education in Marginalized Urban Areas. *Southeast Asian Journal of Educational Studies (SAJES)*, 1(1).
- Hamidah, Kusuma, J. W., & Aisyah. (2023). Pendidikan Karakter. Cendikia Mulia Mandiri.
- Hamka, B. (2025). Studi Literatur Perkembangan Nilai Moral dan Sikap Remaja SMK. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 6(1).
- Harahap, E. K. (2016). Manajemen Otonomi Pendidikan di Indonesia. *Ri'ayah*, 1(2).
- Harahap, W. Y., & Suryani, I. (2025). Tantangan Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs Laboratorium UIN-SU. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1).
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit Tahta Media Group.
- Herdianto, A., & Dewi, Z. L. (2022). Dinamika Meaning Making Process pada Emerging Adults dengan Riwayat Adverse Childhood Experiences dan Non-Suicidal Self-Injury. *Sukma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 3(2).
- Hikmawati, F. (2020). Metodologi Penelitian. PT Raja Grafindo Persada.
- Husaini. (2018). Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2(2).
- Irfan, A. (2018). Asumsi-Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan Sebagai Basis Penelitian Pendidikan Islam. *Forum Ilmiah*, 15(2).
- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2).

- Karimah, D. A., Shobirin, M. I., Afandi, M. C., Harwanto, & Darisman, E. K. (2021). Pengaruh Latihan Mental Imagery untuk Kepercayaan Diri Atlet. *Journal of Physical Activity*.
- Khudriah, H. H., & Lubis, M. F. (2018). Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir Medan. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 3(1).
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Kusuma, A. P. (2020). Pembinaan Akhlak Siswa dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa Di SMA Negeri 1 Sragen. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nengtiyas, D. N. (2022). *Dinamika Pembinaan Akhlak Santri di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Taman Sari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2).
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2).
- Pratama, A. S. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada Masa Pembelajaran Daring di SMP Yapia Ciputat Kota Tangerang Selatan (Vol. 75, Issue 17). UIN Syarif Hidayatullah.
- Pratiwi, A., Luviadi, A., & Sholihin, M. (2022). Metode Penanaman Aqidah Kepada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 4(1).
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Junal Basicedu*, 5(1).
- Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1).
- Rahmani, M. (2023). Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 2 Masjid Raya Aceh Besar. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rosid, M. (2010). Pembinaan Akhlak Santri Lewat Progtam Takhassus Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. *Erhaka Utama*.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Angkasa Pelangi.
- Sesady, M. (2023). *Ilmu Akhlak*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sinurat, J., Daulay, M. I., Hasibuan, A. K. H., Setiawati, E., Rahmawati, Y., Meliani, Widiastuti, F., Retno, Bayu, Wahyuni, Sri, R., Putnarubun, Adolfin, Anggraini, D. D., Putri, D. M., Saputro, A. N. C., Sufiati, V., Laali, S. A., & Arifudin, O. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak usia Dini*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sodikin, U., Mujahidin, E., & Samsuddin. (2025). Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor. *TARBIYAH Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1).
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnla Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3).
- Sutinah. (2020). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Yaspita Serpong. Universitas nahdlatul Ulama Indonesia.
- Syarif, S., & Yunus, F. M. (2013). *Metode Penelitian Sosial* (U. Publishing (ed.)).
- Wibowo, A. (2016). Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak. *SUHUF*, 28(1).
- Zulfikar, A. Y. (2022). Implementasi Ganjaran Dan Hukuman Dalam Membina Akhlak Terpuji Anak Di SMP Swasta Harapan Ummat Arongan. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).